

**GAMBARAN PERILAKU EMOTIF IRASIONAL TOKOH JUSTINE
PADA FILM *GRAVE* KARYA JULIA DUCOURNAU 2017
KAJIAN PSIKOLOGI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
CLARA SHINTA WIDYANINGTYAS PUTE MARAN
NIM 155110301111021**

**PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Clara Shinta Widyaningtyas Pute Maran

NIM : 155110301111021

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 12 Juli 2019



Clara Shinta Widyaningtyas Pute Maran
NIM 155110301111021

repository.ub.ac.id

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Clara Shinta Widyaningtyas Pute Maran telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

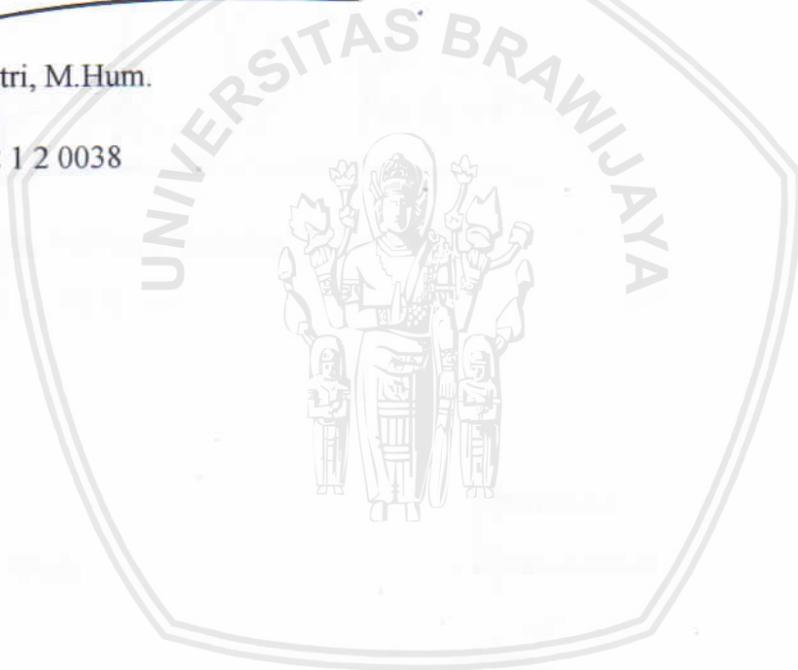
Malang, 12 Juli 2019

Pembimbing

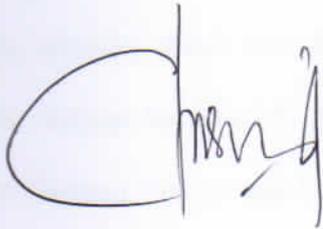


Intan Dewi Savitri, M.Hum.

NIK. 661208 12 1 2 0038

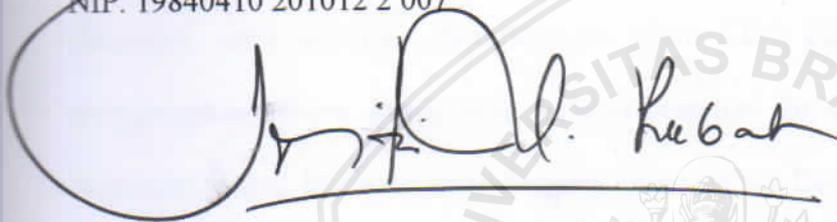


Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Clara Shinta Widyaningtyas Pute Maran telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Siti Khusnul Khotimah, M.A., Ketua Dewan Penguji

NIP. 19840410 201012 2 007

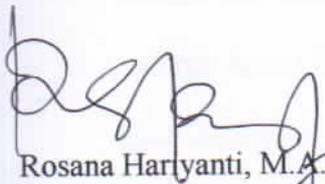


Intan Dewi Savitri, M.Hum., Anggota Dewan Penguji

NIK. 661208 12 1 2 0038

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Menyetujui,
Ketua Jurusan



Rosana Haryanti, M.A.

NIP. 197100806200501 2 009



Sahiruddin, M.A., Ph.D.

NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang ditujuka untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis selalu mendapat bimbingan, dorongan, serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing yang terhormat, yakni Madame Intan Dewi Savitri, selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini, selain kepada pembimbing penulis juga ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada :

1. Yth. Madame Siti Khusnul Khotimah, M.A., selaku penguji yang telah meluangkan waktunya untuk turut serta membimbing dalam penulisan skripsi ini.
2. Yth, Madame Rosana Hariyanti, M.A., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis.
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB untuk segala ilmu yang telah diberikan.

- repository.ub.ac.id
4. Papa, yang selalu mendukung dan memberikan kasih sayang semasa hidupnya kepada penulis serta mendoakan untuk proses penulisan skripsi ini, gelar sarjana ini saya persembahkan untuk alm. Papa.
 5. Keluarga penulis yaitu Mama, Sena, Soren, Gangsar, dan Chiko yang tiada henti memberi dukungan dan doa.
 6. My support system, Leonardo Syahverdika Meydionie Bogart, yang selalu memberikan dukungan dan menemani di segala situasi serta membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
 7. Sahabat terkasih, Edo, Cler, dan Silvia yang telah menemani, memberi semangat dan membantu dari awal hingga akhir dalam menempuh kuliah ini.
 8. Partner mengerjakan skripsi, Destia Luti Ingga, yang selalu membantu dan menemani serta menghibur penulis pada proses penulisan skripsi ini.
 9. Team Badeng, Andira, Agung, Tyrana, Wanda, yang selalu mendoakan penulis untuk kelancaran proses skripsi ini.
 10. Semua pihak telah mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat dan karunia-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini. Amin.

Malang, 12 Juli 2019



Clara Shinta Widyaningtyas Pute Maran

ABSTRAK

Maran, Clara Shinta Widyaningtyas Pute. 2019. **Gambaran Perilaku Emotif Irasional pada Tokoh Justine Pada Film *Grave* 2017 Kajian Psikologi**, Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Intan Dewi Savitri, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : Psikologi, Perilaku Irasional, Emosi, Kanibal

Perilaku Irasional dapat terjadi pada manusia dengan pemicu peristiwa pendahulu, kemudian ditambah keyakinan yang dimiliki berdasarkan peristiwa pendahulu tersebut, akan menimbulkan konsekuensi. Tokoh Justine pada film *Grave* (2017) dengan sutradara Julia Ducournau adalah seorang gadis muda vegetarian yang kemudian berubah menjadi pemakan daging mentah dan bahkan daging manusia. Dengan demikian, tujuan penelitian yang menjadi kajian psikologis ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku emotif irasional dari tokoh Justine dalam film *Grave*. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) ABC (*Antecedent Event, Belief, Consequence*) dari Albert Ellis tahun 1950 yang dikutip dari Gerald Corey (2013). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada fenomena emotif irasional yang dialami objek penelitian ini dan kemudian diinterpretasi serta disajikan dalam bentuk penggambaran tertulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana Justine mengalami beberapa peristiwa pendahulu (yakni: 1. Sikap keras sang ibu, 2. Pemaksaan untuk memakan ginjal kelinci mentah oleh saudarinya Alexia, dan 3. Kegiatan penyambutan selamat datang dengan darah sapi di universitas) yang merupakan pemicu keyakinan irasional yaitu keinginan untuk memakan daging mentah dan daging manusia (kanibalisme), yang kemudian membentuk perilaku irasional tersebut sebagai pemuasan.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah penerapan teori kepribadian REBT Albert Ellis secara lengkap, ABCDE, untuk meneliti gambaran perilaku irasional dan penyembuhannya pada penelitian selanjutnya pada objek material yang berbeda.

EXTRAIT

Maran, Clara Shinta Widyaningtyas Pute. 2019. **La Description du comportement émotive-irrationnel de Justine dans le film *Grave* (2017) par Julia Ducournau l'étude de la psychologie**, Section de Langue et de Littérature Françaises, Département des Langues et des Littératures, Faculté des Sciences Culturelles, Universitas Brawijaya.

La Superviseure : Intan Dewi Savitri, S.S., M.Hum.

Mots Clés : Psychologie, Le Comportement Irrationnel, Émotion, Cannibale.

Le comportement irrationnel peut être subi par des personnes à cause de l'événement passé, qui engendre la croyance formée en fonction de tel événement passé, qui en suite provoquera la conséquence. Justine dans le film *Grave* (2017) qui été réalisé par Julia Ducournau était jeune végétarienne qui est devenue carnivore voire cannibale. D'où, le but de cette recherche est de connaître la description du comportement irrationnel de Justine dans le film *Grave*. Cette recherche utilise la théorie de la personnalité REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) ABC (Antecedent Event, Belief, Consequence) par Albert Ellis (1950) dans Gerald Corey (2013). Le type de cette recherche est descriptif qualitatif qui se concentre à l'événement irrationnel subi par l'objet de la recherche. Enfin, je l'interprète et le présente sous forme descriptive.

Le résultat de cette recherche montre comment Justine subit trois événements passés (à savoir: 1. L'attitude dure de sa maman, 2. La force de manger un rein cru d'un lapin par sa soeur Alexia, et 3. Le pot d'arrivée en utilisant le sang de vache à l'université) qui provoquent le croyance irrationnelle pour manger de la viande crue et les corps d'une personne (cannibalisme). Cette croyance forme le comportement irrationnel comme satisfaction.

Pour les futures chercheurs, je suggère d'analyses l'autre objet différent en utilisant l'application de la toute theorie REBT par Albert Ellis à savoir ABCDE.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
EXTRAIT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6. Definisi Istilah Kunci	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1. Landasan Teori	5
2.2. Penelitian Terdahulu	8
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1. Jenis Penelitian	11
3.2. Sumber Data	11
3.3. Teknik Pengumpulan Data	12
3.4. Analisis Data	12
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	13
4.1. Antecedent Event	13
4.2. Belief	18
4.3. Consequence.....	23
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	32
5.1. Kesimpulan	32
5.2. Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	34
LAMPIRAN.....	36

DAFTAR GAMBAR

4.1 Cuplikan Sang Ibu Marah Pada Justine14
 4.2 Cuplikan Justine Dipaksa Makan Ginjal Kelinci Oleh Alexia.....16
 4.3 Cuplikan Justine Disambut Dengan Darah Sapi di Sekolah18
 4.4 Cuplikan Justine Tidak Bisa Tidur Karena Lapar Akan Daging19
 4.5 Cuplikan Justine Memimpikan Kuda Yang Akan Dibedah20
 4.6 Cuplikan Justine Memperatika Darah dan Daging Manusia.....22
 4.7 Cuplikan Justine Mencuri Daging di Kantin Sekolah.....23
 4.8 Cuplikan Justine Memakan Daging Mentah di Kamar Adrien25
 4.9 Cuplikan Justine Memakan Tubuhnya Sendiri dan Temannya.....27
 4.10 Cuplikan Sang Ayah Menunjukkan Bekas Luka di Tubuhnya.35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film, menurut Wibowo (2006, hal.196) adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita dan merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan dan ide cerita.

Dari pengertian film tersebut, kita dapat mengetahui bahwa salah satu fungsi film adalah sumber informasi dan edukasi yang dapat dilihat melalui pesan sebuah film, yang tidak menutup kemungkinan kita dapat juga mempelajari kondisi kejiwaan dari tokoh-tokoh di dalam sebuah film. Menurut Linda L. Davidoff (1988, hal. 2) psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psike* (jiwa) dan *logos* (ilmu) yang berarti ilmu jiwa. Salah satu hal yang dibahas di dalam psikologi adalah emosi. Menurut Goleman (2002, hal. 411) emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Salah satu perilaku yang menunjukkan emosi adalah perilaku irasional. Menurut Albert Ellis (1967, dikutip dari Corey 2013, hal. 240) irasional adalah sistem berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu menjadi tidak produktif. Manusia secara aktif membentuk keyakinan-keyakinan keliru dengan proses-proses otosugesti dan repetisi diri.

Oleh karena itu, sikap-sikap disfungsional hidup dan bekerja di dalam diri kita lebih disebabkan oleh pengulangan pemikiran-pemikiran irasional yang dilakukan oleh diri manusia itu sendiri (Corey, 2013, hal. 241).

Teori yang dapat menjelaskan perilaku irasional adalah teori kepribadian oleh Ellis. Ellis adalah seorang psikoterapis dan di dalam terapinya, beliau memperkenalkan sebuah pendekatan yang dikembangkan dengan menekankan pada pentingnya peran pikiran dan tingkah laku yaitu *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) (Corey, 2013, hal. 242). Di dalam pendekatan REBT tersebut, Ellis (1974, dikutip dari Corey 2013, hal. 243) mengemukakan sebuah konsep yaitu ABC yang kemudian dikembangkan menjadi ABCDE. Konsep tersebut digunakan untuk memahami dinamika kepribadian serta untuk mengubah kepribadian dari irasional menjadi rasional. Penulis akan menjabarkan teori tersebut pada bab selanjutnya.

Salah satu film yang memberikan gambaran dinamika kepribadian seseorang adalah *Grave*. Pada film ini diceritakan kehidupan seorang gadis yang bernama Justine, ia adalah seorang anak yang sangat patuh pada orang tuanya. Justine mendapatkan pendidikan yang keras dari ibunya untuk menjadi seorang vegetarian dengan alasan kekhawatiran terkena alergi. Namun karena beberapa kejadian yang menimpanya, Justine menjadi selalu merasa lapar dan memiliki keinginan yang kuat untuk memakan daging-daging mentah dan bahkan daging manusia (kanibal).

Penulis menganggap penelitian terhadap perilaku irasional yang digambarkan dalam film ini penting dilakukan karena dinamika perilaku seseorang yang

mengarah pada perilaku irasional dengan berbagai latar belakang sangat mungkin terjadi di dalam masyarakat. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku irasional pada tokoh Justine dalam film *Grave*?

1.3 Tujuan Penelitian

Menggambarkan perilaku irasional pada tokoh Justine dalam film *Grave*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya terutama dengan objek formal perilaku irasional.

Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan para pembaca mengenai gambaran dari perilaku irasional pada seseorang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini pada gambaran perilaku irasional yang dialami tokoh Justine pada film *Grave*.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Film** adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita dan merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan dan ide cerita.

(Wibowo, 2006).

2. **Psikologi** adalah psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psike* (jiwa) dan *logos* (ilmu) yang berarti ilmu jiwa.

(Davidoff, 1988).

3. **Irasional** adalah sistem berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu menjadi tidak produktif.

(Ellis, dalam Corey, 2013).

4. **Emosi** adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

(Goleman, 2002).

5. **Kanibal** adalah orang yang suka makan daging; pemakan daging sejenis.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini serta penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan teori penulis.

2.1 Landasan Teori

Pokok pembahasan yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah tentang gambaran perilaku irasional yang dilakukan oleh tokoh Justine dalam film *Grave*. Landasan teori yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini adalah Teori Kepribadian oleh Albert Ellis pada tahun 1950.

Menurut Ellis (1973, dikutip dari Corey 2013, hal. 238) manusia lahir dengan potensi berfikir secara rasional dan irasional. Ketika berfikir dan bertindak laku rasional, individu akan efektif, bahagia, dan kompeten. Namun jika berfikir irasional, individu akan memiliki sistem pemikiran yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu menjadi tidak produktif. Ellis mengatakan pikiran irasional dapat berasal dari proses belajar yang irasional yang mana di dapat dari orang tua (genetik) dan lingkungan. Namun setiap individu sebenarnya berpotensi untuk mengubah arah hidup personal dan sosialnya, serta pikiran dan perasaan negatif yang dapat merusak diri menjadi persepsi dan pemikiran yang logis dan rasional. Dapat disimpulkan, manusia terganggu bukan karena sesuatu, tapi karena pandangan terhadap sesuat (Komalasari, 2011, hal. 203). Ellis berpendapat bahwa pemikiran dan keyakinan irasional dapat menjadi masalah

bagi individu karena menghambat individu dalam mencapai tujuan-tujuan, menciptakan emosi yang ekstrim yang dapat menyebabkan stres dan menghambat mobilitas serta mengarahkan tingkah laku yang menyakiti diri sendiri ataupun orang lain.

Di dalam terapi, Ellis menciptakan sebuah pendekatan yaitu *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). REBT adalah sebuah terapi yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku, dan pikiran yang tidak rasional. Tujuan terapi ini adalah membantu individu untuk menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan produktif, mengajarkan individu untuk mengoreksi kesalahan berfikir untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan, mengubah kebiasaan berfikir dan tingkah laku yang merusak diri, serta mendukung individu untuk menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Komalasari, 2011, hal. 205).

Di dalam REBT, Ellis membuat sebuah konsep yaitu ABCDE yang dibuat untuk memahami dinamika kepribadian dalam pandangan terapi rasional emotif. Konsep ABCDE tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **A** yaitu *Antecedent Event* (Peristiwa Pendahulu) adalah segenap peristiwa luar yang dialami individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain yang dianggap sebagai penyebab ketidakbahagiaan.
2. **B** yaitu *Belief* adalah keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan rasional (*Rational Belief*) dan keyakinan yang

tidak rasional (*Irrational Belief*). Keyakinan rasional merupakan cara berfikir atau sistem yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan produktif. Sedangkan keyakinan irasional merupakan cara berfikir atau sistem yang salah, tidak masuk akal dan karena itu menjadi tidak produktif.

3. **C** yaitu *Consequence* (Konsekuensi) adalah akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi. Konsekuensi emosional ini disebabkan oleh keyakinan atau *Belief* baik keyakinan yang rasional maupun keyakinan irasional. Sebagai contoh yaitu dendam dan amarah yang bersumber dari keyakinan kita yang keliru.
4. **D** yaitu *Disputing* adalah implementasi dari proses terapi yang dijalankan oleh konselor dan konseli melalui proses belajar mengajar, dimana konselor menunjukkan berbagai prinsip logika dan dapat diuji kebenarannya untuk menyanggah keyakinan irasional konseli.
5. **E** yaitu *Effect* (Efek) adalah suatu efek yang diharapkan terjadi setelah intervensi oleh konselor melalui Disputing. Jika pelaksanaan konseling REBT berjalan efektif, gejala-gejala kecemasan yang dialami konseli akan hilang. Konseli akan melihat situasi yang berbeda terhadap masalah yang dihadapinya.

Dari kelima konsep tersebut, penulis hanya menggunakan tiga konsep saja dalam penelitian ini yaitu A (*Antecedent Event*), B (*Belief*), C (*Consequence*) karena dalam objek material film *Grave* hanya ditemukan gambaran mengenai perilaku irasional, baik berupa peristiwa pendahulu yang menjadi pemicu, yang berlanjut pada pemikiran irasional, kemudian menjadi konsekuensi yang juga

irasional. Sedangkan gambaran mengenai tindakan korektif atau terapi terhadap perilaku irasional tidak ditemukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian dengan menggunakan teori yang sama yaitu teori kepribadian dari Ellis. Penelitian yang pertama berjudul *Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Pikiran Negatif Seorang Anak Terhadap Ayah Tirinya Di Yayasan Hotline Surabaya* yang ditulis oleh Dinda Rizki Novia Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018). Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses dan hasil akhir *Rational Emotive Therapy* dengan penggunaan konsep ABCDE dalam menangani *negative thinking* seorang anak terhadap ayah tirinya di yayasan hotline Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah proses konseling terhadap konseli cukup berhasil dengan presentase 85,7% yang mana hasil penelitian tersebut dapat dilihat adanya perubahan yang ada pada diri konseli atau sikap konseli yang sebelumnya mempunyai pikiran-pikiran negatif dan sikap atau perilaku yang jelek terhadap ayah tirinya, setelah dilakukan proses konseling pikiran dan sikap yang jelek sedikit demi sedikit mulai hilang dan konseli sudah mau berkomunikasi dan tidak cuek terhadap ayah tirinya. Pola pikir yang irasional sekarang sudah hilang kepada ayah tirinya serta konseli juga sudah mulai bersemangat lagi. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yang pertama karena penulis membahas gambaran perilaku irasional dengan penerapan konsep ABC, sedangkan penelitian ini

membahas juga tentang proses dan hasil korektif dengan *Rational Emotive Therapy* yang menerapkan konsep ABCDE. Perbedaan yang kedua yaitu objek material yang digunakan penulis adalah film *Grave* sedangkan penelitian ini melalui wawancara terhadap subjek di Yayasan Hotline Surabaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan yaitu teori kepribadian oleh Ellis.

Penelitian yang kedua yaitu berjudul *Penggunaan Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017)* yang ditulis oleh Yessy Ary Estiani Sutopo mahasiswi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung (2017). Penelitian ini membahas tentang bagaimana penggunaan konseling REBT dengan konsep ABCDE dalam meningkatkan percaya diri siswa. Hasil dari penelitian adalah adanya perubahan kedua subjek pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling dilakukan. Perubahan yang dialami kedua subjek, seperti yakin dengan kemampuan yang dimiliki, mampu berpikir secara logis dan rasional, berani bersosialisasi dengan teman-temannya, dan berani mengutarakan argumentasinya serta bertanya ketika ada diskusi kelompok. Penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian dengan penulis, yang pertama yaitu penulis membahas tentang gambaran perilaku irasional dengan menggunakan konsep ABC, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana penggunaan REBT dengan menerapkan konsep ABCDE dalam meningkatkan percaya diri siswa. Perbedaan yang kedua yaitu objek material yang digunakan

oleh penulis dalam penelitian adalah film *Grave* sedangkan penelitian ini melalui pengamatan langsung, wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Lampung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan teori kepribadian oleh Ellis.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan tentang jenis penelitian, sumber data, cara pengumpulan data dan analisis data yang akan digunakan dan menunjukkan gambaran perilaku irasional yang ditampilkan tokoh Justine dalam film *Grave*.

3.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam mengkaji gambaran perilaku irasional pada tokoh Justine dalam film *Grave*. Menurut Moleong (2001, hal. 6) metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis tentang sifat-sifat suatu individu atau kelompok yang sedang diamati. Maka dari itu, metode deskriptif kualitatif cocok dipakai dalam penelitian ini karena hasil penelitian akan dijelaskan secara deskriptif.

3.2 Sumber Data

Penulis menggunakan dua jenis sumber data dalam melakukan penelitian ini. Sumber data pertama yang merupakan sumber data utama adalah film *Grave* yang disutradarai oleh Julia Ducournau tahun 2017. Sumber data yang kedua yang merupakan sumber data pendukung, penulis dapatkan dari buku-buku tentang psikologi abnormal serta referensi ilmiah lainnya dari laman internet

3.3 Pengumpulan Data

Penulis melakukan beberapa tahapan kegiatan guna mendapat data yang diperlukan dalam penelitian ini, yang diawali dengan menyaksikan film yang menjadi objek material dalam penelitian ini secara cermat dari awal hingga akhir. Selama menyaksikan film tersebut, penulis akan mencatat adegan-adegan yang sesuai dengan teori yang penulis telah pilih. Data yang sesuai dengan teori tersebut akan diproses dengan cara diklasifikasikan sesuai dengan teori yang dipakai dan dibahas dalam bab selanjutnya.

3.4 Analisis Data

1. Mengelompokan adegan-adegan dan dialog yang mengandung perilaku irasional dalam film *Grave*.
2. Menganalisis dan menyesuaikan adegan-adegan serta dialog dengan teori yang digunakan.
3. Menguraikan setiap adegan dan dialog yang sesuai dengan teori secara deskriptif.
4. Menarik kesimpulan penelitian.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan gambaran perilaku irasional yang ditampilkan tokoh Justine dalam film *Grave* berdasarkan data yang telah diperoleh dan dilandaskan pada teori yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya. Berikut adalah penelitian yang dilakukan penulis;

Untuk melihat gambaran perilaku irasional pada Justine, penulis mendasarkan analisisnya pada teori kepribadian oleh Ellis. Pada bab sebelumnya, penulis telah menjabarkan bahwa terdapat 5 aspek untuk memahami dinamika kepribadian dalam pandangan terapi rasional emotif, yaitu *Antecedent Event* (A), *Belief* (B), *Consequence* (C), *Disputing* (D), *Effect* (E) namun sesuai dengan data yang didapatkan penulis hanya menggunakan ABC saja dalam penelitian ini. Berikut penguraian pada gambaran perilaku irasional pada tokoh Justine.

Gambaran Perilaku Irrasional Tokoh Justine

4.1 *Antecedent Event* (Peristiwa Pendahulu)

Menurut Ellis (1974, dikutip dari Corey 2013, hal. 242), seseorang yang memiliki pikiran dan perilaku irasional diawali dengan mengalami beberapa peristiwa pendahulu berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain yang dianggap sebagai penyebab perilaku emotif irasional, misalnya ketidakbahagiaan. Penulis melihat ini hal ini pada beberapa adegan yang

menggambarkan peristiwa yang dialami Justine.

Pada gambar 4.1 terlihat Justine dan orang tuanya sedang makan di sebuah restoran. Justine sudah dididik sangat keras oleh ibunya untuk menjadi seorang vegetarian. Saat mereka sedang di restoran tersebut, salah seorang pramusaji tidak sengaja menaruh sepotong daging pada piring Justine dan hampir termakan olehnya. Ketika itu sang ibu sangat marah sampai mengeluarkan kata-kata kasar kepada Justine. Justine sampai ingin membantah ibunya karena menurut Justine tindakan yang dilakukan ibunya sangat berlebihan. Justine merasa heran dengan sikap sang ibu, karena Justine tidak pernah alergi sebelumnya.



Gambar 4.1 Sang Ibu sedang marah sehingga menimbulkan respon emosional pada Justine (00:03:12, 00:03:59)

Dialogue 1

Justine : Mmmm..
 Maman : *Quoi? Qu'est qu'il y a? Crache le morceau! Merde! As-tu mordu?*
 Justine : *Non.*
 Maman : *Tu es sûre?*
 Justine : *Regarde ça! Non!*
 Maman : *Cette merde m'énerve vraiment!*
 Justine : *Non, c'est bon maman. Ce n'est pas important!*
 Maman : *Gravement? Tu peux imaginer si tu est allergique?*
 (Ducournau, 2017)

Dialog 1

Justine : Mmmm..
 Ibu : Apa? Ada apa? Muntahkan! Sialan! Apakah kamu sudah menggigitnya?

- Justine : Tidak.
 Ibu : Kamu yakin?
 Justine : Lihat! Aku tidak menggigitnya.
 Ibu : Omong kosong ini sngat mengganggu.
 Justine : Ibu, tidak apa-apa. Ini tidak penting.
 Ibu : Benarkah? Kamu dapat membayangkan jika kamu alergi?

Dari gambar 4.1 dan teks percakapan antara tokoh Justine dan sang ibu, dapat terlihat bahwa tokoh Justine mengalami salah satu aspek pemicu perilaku irasional yaitu peristiwa pendahulu atau *antecedent event* bahwa seseorang yang memiliki pikiran dan perilaku irasional diawali dengan beberapa peristiwa pendahulu berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain yang dianggap sebagai penyebab ketidakbahagiaan seperti yang dikemukakan Ellis (1974, dikutip dari Corey 2013, hal. 242) dalam hal ini sikap ibunya yang keras terhadap Justine. Seperti yang dikemukakan oleh Ellis (dikutip dari Dryden 2012, hal. 188) *A is the aspect of the situation about which the person has an emotional response*, pada cuplikan ini terlihat bahwa Justine memiliki respon emosional terhadap sikap ibunya yang keras dengan menunjukkan emosi yaitu kesedihan pada wajahnya sebagai tanda ketidakbahagiannya. Menurut Goleman (1995, dikutip dari M. Ali dan M. Asrori 2008, hal. 62) kesedihan meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, putus asa, depresi.

Selanjutnya, pada gambar 4.2 digambarkan Justine sedang dipaksa makan ginjal kelinci mentah oleh Alexia kakak Justine. Saat itu Justine sedang mengikuti masa orientasi siswa baru, yang di dalamnya terdapat salah satu kegiatan rutin yaitu memakan salah satu organ dalam dari binatang. Di dalam catatan kesehatan Justine, telah tertulis bahwa Justine adalah seorang vegetarian namun saat itu Justine tetap dipaksa untuk makan ginjal kelinci mentah. Justine berusaha

menolak, namun salah satu senior memanggil Alexia untuk memaksa Justine memakan ginjal kelinci tersebut.



Gambar 4.2 Alexia sedang memaksa Justine untuk makan ginjal kelinci mentah (00:18:36)

Dialogue 2

- Justine : *Qu'est-ce que c'est? Est-ce que c'est la viande?*
 L'homme : *Le rein de lappin.*
 Justine : *Je suis végétarienne. Je ne peux pas manger de viande. Demander à ma soeur. Notre famille est végétarienne.*
 L'homme : *Qui est ta soeur? Alexia?*
 Justine : *Oui.*
 L'homme : *Merde! Alexia viens ici une minute. Tu es végétarienne?*
 Alexia : *Non, pourquoi?*
 L'homme : *Elle est ta soeur?*
 Alexia : *Oui.*
 Justine : *Appelle mes parents si tu n'as pas confiance en moi.*
 Alexia : *Tu te plaisante que moi? Ce n'est pas un problème. Tout le monde le fait.*
 Adrien : *Alors, mange ce rein!*
 Alexia : *Je l'ai mangé l'année dernière. C'est pourquoi je suis ici maintenant. Ouvre ta bouche! Tu seras heureuse si tu le manges. Tu ne commences pas naïf trop tôt, ils regardent.*
 (Ducournau, 2017)

Dialog 2

- Justine : Apakah itu? Apa itu daging?
 Laki-laki : Ginjal kelinci.
 Justine : Aku vegetarian. Aku tidak bisa makan daging. Tanyakan saja kakakku. Keluarga kami vegetarian.
 Laki-laki : Siapa kakak kamu? Alexia?

Justine : Iya.
 Laki-laki : Sial. Alexia, kemari sebentar. Kamu vegetarian?
 Alexia : Tidak. Mengapa?
 Laki-laki : Dia adikmu?
 Alexia : Iya.
 Justine : Telepon orang tuaku jika kamu tidak percaya padaku.
 Adrien : Baik, coba makanlah itu.
 Alexia : Aku memakannya tahun lalu. Itu sebabnya aku disini sekarang.
 Ayo makan! Buka mulutmu! Kamu akan senang jika memakannya.
 Jangan mulai naif terlalu awal. Mereka mengawasi.

Dari gambar 4.2 dan teks percakapan antara Justine dan Alexia dapat terlihat bahwa tokoh Justine mengalami aspek pemicu perilaku emotif irasional yaitu peristiwa pendahulu atau *antecedent event* dalam hal ini adalah kejadian pemaksaan memakan ginjal kelinci mentah dan sikap Alexia yang kasar menimbulkan respon emosional pada Justine yaitu dendam. Sejak saat itu Justine merasa seolah daging mentah tersebut tidak hilang dari mulutnya yang dirasakannya sangat tidak nyaman.

Selanjutnya, pada gambar 4.3 terlihat Justine dan seluruh mahasiswa baru sedang diberi sambutan dengan siraman darah sapi. Selain kegiatan wajib memakan ginjal kelinci mentah, terdapat kegiatan wajib lainnya yaitu menumpahkan darah sapi ke seluruh tubuh kepada mahasiswa baru sebagai ucapan selamat datang. Kegiatan tersebut membuat Justine terpukul dan juga mulai merasakan aroma amis darah yang tidak pernah hilang dari tubuhnya. Namun sejak kejadian itu, Justine merasa ada yang aneh pada dirinya, ia sering membayangkan memakan daging manusia bahkan teman-temannya sendiri.



Gambar 4.3 Justine dan seluruh mahasiswa baru sedang diberi sambutan dengan darah sapi (00: 17: 10, 00:17:24, 00:19:23)

Dari gambar 4.3 dapat terlihat bahwa Justine mengalami apa yang disebut pemicu perilaku irasional yaitu *antecedent event* atau peristiwa pendahulu, dalam hal ini adalah kejadian menumpahkan darah sapi ke seluruh tubuh yang membuat Justine merasa terpukul sebagai respon emosionalnya karena ia tidak dihargai sebagai vegetarian.

4.2 Belief (Keyakinan)

Ellis mengatakan bahwa *belief* adalah keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Seorang manusia memiliki dua macam keyakinan, yaitu keyakinan rasional atau *rational belief* dan keyakinan irasional atau *irrational belief*. Seseorang yang berpikir dan berperilaku irasional akan diawali dengan mengalami peristiwa pendahulu yang akan membentuk keyakinan pada individu tersebut, sebuah keyakinan yang irasional. Menurut Ellis (1974, dikutip dari Corey 2013, hal. 242) keyakinan irasional adalah cara berpikir atau sistem yang salah, tidak masuk akal dan karena itu menjadi tidak produktif.

Hal ini dapat dilihat pada beberapa scene di dalam film *Grave* yang dialami oleh tokoh Justine.

Pada gambar 4.4 terlihat Justine menangis karena tidak dapat menahan rasa lapar akan daging. Saat itu Justine sedang beristirahat di kamarnya namun ia tidak bisa tidur karena merasa lapar, dan memiliki keinginan kuat memakan daging. Pada gambar 4.1 telah dijelaskan bahwa sikap sang ibu yang keras membuat Justine sedih, akan tetapi substansi dari larangan tersebut membuat Justine malah memikirkan nikmat memakan daging terus menerus sehingga ia tidak dapat menahan rasa lapar dan keinginan memakan daging.



Gambar 4.4 Justine terlihat tidak dapat menahan rasa lapar akan daging
(01:02:13, 01:03:29)

Dari gambar 4.4 dapat terlihat bahwa Justine memiliki keyakinan irasional atau cara berpikir yang salah, tidak masuk akal dan karena itu menjadi tidak produktif seperti yang dikemukakan Ellis (1974, dikutip dari Corey 2013, hal. 242) dalam hal ini Justine memiliki cara berpikir yang salah karena terus memikirkan daging mentah. Ellis (dikutip dari Dryden 2012, hal. 190) juga mengatakan *it is not what happens that creates our emotions and actions, but what we tell ourselves about what happens*, pada cuplikan ini terlihat Justine menciptakan keyakinan irasional pada dirinya sendiri dengan cara memikirkan

kenikmatan memakan daging. Dapat terlihat saat Justine menanggapi peristiwa pada gambar 4.1 yaitu sikap sang ibu yang keras mengenai pelarangan makan daging dengan pemikiran yang salah yaitu malah memikirkan betapa lezatnya memakan daging mentah. Pemikiran Justine yang salah tersebut diciptakan oleh dirinya sendiri, bukan akibat dari peristiwa pendahulu gambar 4.1.

Selanjutnya pada gambar 4.5 terlihat Justine memimpikan kuda yang akan dibedah. Saat itu Justine sedang tidur, lalu tiba-tiba ia memimpikan seekor kuda yang akan dibedah, pada adegan terlihat juga daging dan darah dari kuda tersebut. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kejadian pemaksaan memakan ginjal kelinci mentah dan sikap Alexia yang kasar menimbulkan dendam pada Justine, namun ia malah memiliki pikiran memakan daging mentah terus menerus.



Gambar 4.5 Justine memimpikan kuda yang akan dibedah (00:24:42)

Ellis (dikutip dari Dryden 2003, hal. 221) mengatakan *human thinking may be done by imaging, by using mathematical signs, by dream symbols*, dalam hal ini Justine memunculkan sebuah simbol yaitu kuda di dalam mimpinya karena ia terus menerus menciptakan pikiran dengan menginginkan memakan daging mentah.

Selanjutnya, pada gambar 4.6 terlihat Justine sedang memperhatikan daging dan darah manusia. Pada menit ke 00:33:48 dan 00:33:52 Justine sedang berada di dalam bus, lalu saat sedang melewati sebuah jalan terdapat aktivitas polisi yang tengah mengevakuasi korban kecelakaan mobil oleh polisi. Pada kecelakaan mobil tersebut terdapat satu korban meninggal dunia, Justine memperhatikan korban tersebut sampai berdiri dari bangku bus dan memperhatikan secara dekat lewat jendela bus. Lalu pada menit ke 00:54:48 Justine sedang berada di dalam ruang praktik di dalam sekolahnya, lalu salah seorang temannya bernama Adrien meminta tolong Justine memasang tali jaslanya. Ketika Justine sedang memasang tali bagian belakang badan Adrien, pandangannya terpaku pada leher Adrien dan ia pun terlihat seperti tidak dapat menahan keinginan untuk memakannya. Pada gambar 4.3 telah dijelaskan bahwa kejadian menumpahkan darah sapi keseluruhan tubuh membuat Justine terpukul dan terus menghantuinya, sehingga berlanjut menjadi keyakinan irasional bahwa ia menginginkan darah dan daging manusia.



Gambar 4.6 Justine memperhatikan darah dan daging manusia

(00:33:48, 00:33:52, 00:54:48)

Pemahaman Dryden (2012, hal. 190) terhadap teori Ellis adalah *people do not merely upset themselves because of unfortunate adversities (A) that occur in their lives, but also with their beliefs, feelings and behaviors (B) which they add to these adversities*. Justine memiliki pemikiran yang salah yaitu keinginan memakan daging dan darah manusia diakibatkan keyakinan Justine yang salah pada peristiwa yang terjadi pada gambar 4.3. Keinginan untuk memakan daging mentah, apalagi daging manusia merupakan *belief* atau pola pikir yang salah karena sebagai manusia kita tidak makan daging mentah, apalagi daging manusia.

4.3 Consequence (Konsekuensi)

Ellis (1974, dikutip dari Corey 2013, hal. 243) mengemukakan *consequence* atau konsekuensi adalah akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi. Ellis mengatakan, Konsekuensi emosional disebabkan oleh

keyakinan irasional atau *irrational belief* terhadap peristiwa pendahulu *antecedent event*. Hal ini dapat dilihat pada beberapa cuplikan di dalam film *Grave* yang dialami tokoh Justine.

Pada gambar 4.7 terlihat Justine sedang menunjukkan daging kepada penjaga kantin. Saat itu sedang jam istirahat, lalu Justine bersama Adrien pergi ke kantin untuk makan siang. Saat sedang memilih makanan, Justine diam-diam mengambil satu buah daging lalu dimasukkan ke dalam kantung bajunya. Saat ingin membayar ternyata penjaga kasir melihat perbuatan Justine tersebut lalu memaksa Justine untuk menunjukkan apa yang Justine curi di kantin.



Gambar 4.7 Justine ketahuan mencuri daging di kantin sekolahnya
(*Grave*, 00:32:48)

Dialogue 5

- La femme* : *Qu'as tu dans ta poche?*
Justine : *Pardon?*
La femme : *Ta blouse de laboratoire. Montre moi!*
Adrien : *Laisse-moi payer. Problème résolu.*
La femme : *Je dois voir la nourriture.*
Adrien : *Pourquoi tu voles la viande? Tu n'as pas d'argent?*
Justine : *Est-ce que quelqu'un m'a déjà vu?*
Adrien : *Non. Juste moi. Pourquoi?*
Justine : *Je ne sais pas.* (Ducournau, 2017)

Dialog 5

- Wanita : Apa yang ada di sakumu?
 Justine : Maaf?
 Wanita : Jas laboratorium kamu. Tunjukkan padaku.
 Adrien : Biarkan aku yang membayarnya. Masalah selesai.
 Wanita : Aku harus lihat makanan itu.
 Adrien : Kenapa kamu mencuri daging itu? Kamu tidak punya uang?
 Justine : Apa ada yang melihatku tadi?
 Adrien : Tidak. Hanya aku. Mengapa?
 Justine : Aku tidak tahu.

Ellis (dikutip dari Dryden 2003, hal. 220) mengatakan *when people understand or have insight into how they needlessly disturb themselves and create unhealthy and dysfunctional feelings and behaviors*. Pikiran Justine sudah terganggu akibat keyakinan irasional yang ia buat sendiri yang terlihat pada gambar 4.4 saat ia tidak dapat menahan rasa daging terhadap peristiwa pendahulu pada gambar 4.1 saat sang ibu bersikap keras dan membuatnya sedih sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sehat dan disfungsi yang terlihat pada gambar 4.7 saat sampai mencuri daging di kantin sekolahnya. Keinginan Justine yang luar biasa pada daging membuatnya sangat terganggu lalu terwujud pada perasaan bahwa keinginan itu harus terpuaskan sehingga Justine mengambil daging dengan cara mencuri.

Selanjutnya pada gambar 4.8 terlihat Justine sedang makan daging mentah dari kulkas. Saat itu Justine berada di dalam kamar Adrien, lalu Justine merasa sangat lapar dan mencari makanan di kulkas. Terdapat beberapa makanan di kulkas namun Justine memilih makan daging mentah. Adrien pun mendatangi Justine, namun Justine berbohong kepada Adrien dengan tidak mengaku ia sedang memakan daging mentah.



Gambar 4.8 Justine mengambil daging mentah secara diam-diam untuk dimakan (00:36:46)

Dialogue 6

- Adrien : *Tu n'as pas dormi?*
 Justine : *Je prépare le petit déjeuner.*
 Adrien : *Qu'est-ce que tu manges?*
 Justine : *Le céréale.*
 Adrien : *Le céréale est sur la table.*
 Justine : *Je cherche du lait, ok? (Ducournau, 2017)*

Dialog 6

- Adrien : Kamu belum tidur?
 Justine : Aku sedang menyiapkan sarapan.
 Adrien : Apa yang kamu makan?
 Justine : Sereal.
 Adrien : Sereal ada di atas meja.
 Justine : Aku mencari susu, oke?

Ellis (dikutip dari Dryden 2003, hal. 222) mengatakan bahwa *there are number of very common irrational, unrealistic, grandiose, self-defeating beliefs that people in our culture in the most other cultures have; and when they strongly believe these ideas they frequently, though not always, produce dysfunctional emotions and behaviors.* Dalam hal ini Justine memiliki keyakinan yang tidak realistis yang terlihat pada gambar 4.5 di mana ia membayangkan memakan daging mentah karena dendam yang ia miliki saat ia dipaksa memakan ginjal

kelinci mentah sehingga menghasilkan emosi dan perilaku yang disfungsional pada gambar 4.8 saat ia secara diam-diam memakan daging mentah.

Selanjutnya pada gambar 4.9 terlihat Justine menyakiti dirinya sendiri dan juga orang lain karena keinginannya yang kuat untuk memakan daging dan darah manusia. Pada menit ke 01:05:31 terlihat Justine sedang menggigit bibir temannya saat sedang berciuman, saat itu Justine dan beberapa temannya sedang minum alkohol sambil mewarnai tubuh mereka dengan cat, lalu salah seorang temannya menarik Justine ke kamar mandi dan mereka berciuman. Sentuhan bibir Justine dan temannya membuat ia tidak dapat menahan diri, lalu ia menggigit bibir temannya hingga berdarah dan robek. Pada menit ke 01:10:31 terlihat Justine sedang menggigit tangannya sendiri, pada saat itu Justine dan Adrien ingin melakukan hubungan seks. Saat Justine sedang berada di pelukan Adrien tiba-tiba muncul keinginan menggigit leher Adrien, namun Justine menahan diri sehingga ia tidak menggigit Adrien melainkan menggigit tangannya sendiri hingga berdarah. Pada menit ke 00:47:01 terlihat Justine sedang memakan jari Alexia, pada waktu itu Alexia sedang mencukur bulu ketiak Justine dengan gunting, lalu Justine tidak sengaja menendangkan kaki ke arah Alexia yang sedang memegang gunting hingga jari Alexia terpotong. Justine tergoda melihat darah yang menetes, lalu ia mengambil jari Alexia yang terpotong dan melahap jari Alexia sampai habis. Pada menit ke 01:25:46 terlihat Justine sedang menangisi Adrien yang sudah meninggal. Suatu pagi Justine terbangun dan melihat Adrien masih menutup matanya seperti masih tidur lalu Justine mencium aroma amis darah dan membuka selimut Adrien, Justine langsung menjerit dan menangis saat melihat

kaki Adrien terdapat banyak luka gigitan sampai terlihat tulang dan punggungnya terdapat luka tusukan. Justine pun bercermin dan melihat mulutnya dipenuhi oleh darah yang berarti ia telah membunuh temannya sendiri.



Gambar 4.9 Justine menyakiti diri sendiri dan orang lain karena keinginannya yang kuat untuk memakan daging dan darah manusia

(01:05:31, 01:10:31, 00:47:01, 01:25:46)

Dialogue 7 (01:05:31)

L'homme : Arghh..

La femme : Merde! Pourquoi ta lèvre?

L'homme : Elle est fou! Elle mord ma lèvre! (Ducournau, 2017)

Dialog 7 (01:05:31)

Laki-laki : Arghh..

Wanita : Sial! Kenapa bibirmu?

Laki-laki : Dia gila! Dia menggigit bibirku!

Dialogue 8 (01:25:46)

Justine : Adrien...Adrien...Pourquoi tu ne m'as pas combatu?
Frappe-moi! Tu dois me frapper! (Ducournau, 2017)

Dialog 8 (01:25:46)

Justine : Adrien...Adrien..Mengapa kamu tidak melawanku?
Pukul aku! Kamu harus pukul aku!

Ellis (dikutip dari Dryden 2003, hal. 228) mengatakan *because humans become habituated to their dysfunctional thoughts, feelings, behaviors, they often find it very difficult to unlearn them and change them*. Justine yang sudah terbiasa dengan pikiran dan perasaan disfungsi yang dapat terlihat pada gambar 4.6 dimana ia memiliki keinginan untuk memakan daging manusia karena perasaan tidak dihargai sebagai pada saat kejadian menumpahkan darah ke seluruh tubuh pada gambar 4.3 sehingga menimbulkan perilaku irasional baik yang berupa emosi maupun perbuatan pada gambar 4.9 karena tidak ada tindakan korektif yang dilakukan, terlihat Justine juga tidak mampu menghilangkan atau mengubah perilaku kanibalnya.

Seperti telah disampaikan sebelumnya, bahwa perilaku irasional dapat diturunkan secara genetik. Pada akhir film, ayah Justine menunjukkan luka-luka di tubuhnya yang merupakan konsekuensi berupa pemuasan ibu Justine terhadap daging manusia yang sudah tidak dapat dihambatnya pada saat-saat tertentu.



Gambar 4.10 sang ayah sedang menunjukkan bekas luka di tubuhnya

(01:32:33)

Dialogue 9

Le Père : *Ne t'en veux pas.*
 Justine : *Je sais.*
 Le Père : *Ce n'est pas ta faute.*
 Justine : *Je sais papa.*
 Le Père : *Et aussi pas la faute de ta soeur.*

Justine : *Quoi?*
 Le Père : *Quand elle est née, elle était notre petite princesse. Nous l'avons émmenée partout, nos amis son amour. Elle était à fond depuis le début. Elle devrait avoir étudié politique ou quelque chose comme ça. Donc, je suppose qu'elle pris l'habitude d'être son soi. C'est notre faute. On n'a pas trouvé une solution.*

Justine : *Que veux – tu dire?*
 Le Père : *Ta mère a été difficile au début. Elle disait que j'étais sa meilleure amie à l'école, elle m'ont rendu fou. C'est pas comme si elle avait un petite ami, juste moi. Et puis nous avons eu notre premier baiser, et j'ai compris. Je suis sûr que tu trouveras une solution, chère.*
 (Ducournau, 2017)

Dialog 9

Ayah : Jangan menyimpulkan sendiri.
 Justine : Aku tahu.
 Ayah : Itu bukan salah kamu.
 Justine : Aku tahu ayah.
 Ayah : Dan juga bukan salah kakak kamu.
 Justine : Apa?
 Ayah : Ketika dia lahir, dia adalah putri kecil kami. Kami membawa dia kemana-mana, ia menyukai teman-teman kami. Dia sudah sudah seperti itu sejak awal sejak awal. Dia seharusnya belajar politik atau sesuatu yang lainnya. Jadi aku mengira dia terbiasa menjadi dirinya sendiri. Itu semua salah kami. Kami tidak menemukan solusi.

Justine : Apa yang kamu bicarakan?
 Ayah : Ibu kamu telah kesulitan sejak awal. Dia selalu mengatakan aku adalah sahabat terbaiknya di sekolah, dia membuat ku jadi gila. Hal itu tidak berarti dia memiliki pacar, hanya aku. Dan kami melakukan ciuman pertama kami lalu aku mengerti. Aku yakin kamu akan menemukan solusi, sayang.

Pada akhir culikan film *Grave* terlihat sang ayah sedang memperlihatkan bekas luka pada bibir dan juga tubuhnya kepada Justine seperti yang terlihat pada gambar 4.10. Pada saat itu Justine sedang berada di rumah setelah peristiwa Adrien meninggal. Mengetahui hal itu, sang ayah mengajak Justine untuk

berbicara. Pada teks percakapan dialog 9 terlihat bahwa sang ayah mengatakan kepada Justine secara tidak langsung bahwa sang ibu ternyata memiliki perilaku irasional yang sama dengan Justine yaitu kanibal karena sang ayah lalu menunjukkan luka yang terdapat pada bibir dan tubuh sang ayah adalah perbuatan sang ibu. Mengetahui hal itu Justine terkejut, karena perilaku irasional yaitu kanibal yang ia miliki ternyata sama dengan sang ibu. Pada landasan teori di dalam Bab II, Ellis menjelaskan bahwa pikiran irasional dapat berasal dari proses belajar yang irasional yang mana di dapat dari orang tua (genetik) dan juga lingkungan (Corey, 2013: hal. 238). Sunaryo (2004, hal. 16) juga mengatakan bahwa faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku manusia. Walaupun di dalam teori Ellis lebih menegaskan bahwa setiap individu berpotensi untuk mengubah arah hidup personal dan sosialnya, serta pikiran dan perasaan negatif yang dapat merusak diri menjadi persepsi dan pemikiran yang logis dan rasional. Hal ini dapat terlihat bahwa faktor dari orang tua (genetik) dalam hal ini yaitu ibu Justine juga memiliki perilaku irasional, dan menurun kepada Justine. Dan dapat diketahui bahwa Justine tidak mengubah pikiran dan perasaan negatifnya ke arah yang lebih baik melainkan masuk ke dalam pikiran negatif itu yang merusak dirinya dan menjadi seorang kanibal.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang ditemukan dan dijabarkan oleh penulis pada bab IV, penulis memperoleh beberapa kesimpulan. Dalam analisis penulis terhadap film *Grave* dengan menggunakan teori Kepribadian oleh Ellis, menunjukkan bahwa tokoh Justine dalam film *Grave* menampilkan gambaran perilaku irasional yang dimulai dengan *Antecedent Event* (Peristiwa Pendahulu) dan *Belief* (Keyakinan) kemudian berakibat *Consequence* (Konsekuensi).

Gambaran perilaku irasional Justine diawali dengan *Antecedent Event* (Peristiwa Pendahulu) adalah segenap peristiwa luar yang dialami individu berupa fakta, kejadian, tingkah laku atau sikap orang lain yang memicu reaksi emosional berupa ketidakbahagiaan, amarah, kesedihan, dan dendam. Dari beberapa cuplikan di dalam film *Grave*, sebagai contoh saat Justine sedang mengikuti kegiatan orientasi siswa baru lalu ia dipaksa memakan ginjal kelinci mentah dan saat penyambutan siswa baru darah sapi ditumpahkan ke seluruh tubuhnya. Kemudian, tokoh Justine juga menunjukkan aspek *Irrational Belief* (Keyakinan Irasional) yaitu cara berfikir atau sistem yang salah, tidak masuk akal dan karena itu menjadi tidak produktif yang dapat dilihat pada beberapa cuplikan

di dalam film *Grave* sebagai contoh yaitu saat Justine terus membayangkan organ-organ dalam dan darah serta memakan binatang dan manusia bahkan teman-temannya sendiri, hal ini merupakan cara berfikir yang salah dan tidak masuk akal yang ia ciptakan sendiri. Lalu Justine juga menjadi orang yang tidak memiliki fokus dan semangat belajar lagi di kelas karena pikirannya yang dipenuhi dengan memakan daging mentah dan manusia sehingga ia tidak memiliki konsentrasi dalam belajar, hal ini merupakan suatu hal yang tidak produktif yang diakibatkan dari keyakinan irasional.

Aspek selanjutnya yang dimiliki oleh tokoh Justine yaitu *Consequence* (Konsekuensi) yaitu akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi, yang diakibatkan dari keyakinan irasional terhadap peristiwa pendahulu. Justine mengalami konsekuensi emotif berupa kesedihan, dendam, amarah, kesedihan dan menimbulkan perilaku ekstrim seperti memakan daging mentah dan kanibalisme. Konsekuensi yang dialami Justine yaitu menjadikannya tidak lagi seorang vegetarian dan bahkan menjadi seorang kanibal.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran perilaku irasional pada tokoh Justine dalam film *Grave*, penulis menyarankan penerapan teori kepribadian REBT Albert Ellis secara lengkap, ABCDE, pada penelitian selanjutnya pada objek material yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, M. Asrori. (2008). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Terjemahan E. Koswara. Bandung: Refika Aditama.
- Davidoff, Linda L. (1988). *Psikologi Pengantar*. Erlangga. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dryden, Windy. (2011). The “ABCs” of REBT III: A Study of Errors and Confusions Made by Ellis and Joffe Ellis, *J Rat-Emo Cognitive-Behav Ther.* 30(10)188-201. Springer.
- Dryden, Windy. (2003). Early Theories and Practices of Ratioal Emotive Behavior Therapy and How They Have Been Augmented and Revised During The Last Three Decades, *Journal of Rational-Emotive & Behavior Therapy.* 21(3-4)219-243. Winter.
- Goleman, Daniel. (2002). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kartono, Kartini. (2000). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Mandar Maju.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. (2011) *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novia, Dinda Rizki. (2018). *Terapi Rasional Emotif Dala Menangani Pikiran Negatif Seorang Anak Terhadap Ayah Tirinya Di Yayasan Hotline Surabaya* (Skripsi diterbitkan). Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.
http://digilib.uinsby.ac.id/26759/1/Dinda%20Rizki%20Novia_B53214015.pdf

Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: EGC

Sutopo, Yessy Ary Estiani. (2017). *Penggunaan Konseling Rational Emotive Behavior Theraphy (REBT) Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI di SMA Negri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017)* (Skripsi diterbitkan). Universitas Negri Lampung.
<http://digilib.unila.ac.id/25558/>

Wibowo, Fred. (2006). *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

